

ISLAMIC LAW JOURNAL (ILJ)

Vol. 01 No. 01 Januari Tahun 2022

https://journal.nabest.id/index.php/ILJ/index

KHITBAH DALAM PERSPEKTIF HADIS HUKUM

Al Kodri¹, Afrizal²

^{1,2} Fakultas Syariah Universitas Muhammadiyah Pringsewu e-mail: ¹alkodri55@gmail.com, ²afrizal@umpri.ac.id

Received: date; Accepted: 23 Desember 2022; Published: 01 Januari 2022

Abstract One stage of pre-marriage regulated by religion is Khitbah. Among the series, there are things that are required for every prospective husband to choose a prospective wife he wants to marry. There is also the command of the Prophet Muhammad. to "see the future wife", and vice versa, also what can be seen from the body of the woman he wants to propose. From that assumption, the writer wants to examine it further based on the hadith of the Prophet. The research steps taken are library research. The conclusion of this study is that one of the implications of being ordered to "see the signs" is that a person will be careful, when a cautious attitude arises, usually a vigilant attitude will arise, when an alert attitude arises, then usually there is no activity. done without thinking first. At its peak, it will be able to choose and sort out, hone, and nurture which one is best for him.

Keywords: khitbah, hadith

Absktrak: Satu tahapan pra nikah yang diatur oleh Agama ialah Khitbah. Diantara rangkaiannya, ada hal-hal yang disyaratkan bagi setiap calon suami untuk memilih calon istri yang hendak dinikahinya. Ada juga perintah Rasulullah saw. untuk "melihat calon istri", demikian sebaliknya, juga apa saja yang boleh dilihat dari anggota tubuh wanita yang hendak dipinangnya. Dari asumsi itu, maka penulis ingin menelitinya lebih jauh berdasarkan hadis Nabi saw. Adapun langkah penelitian yang ditempuh yaitu, penelitian kepustakaan. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu Salah satu implikasi diperintahkannya "melihat tanda-tanda" itu adalah akan timbulnya sikap hati-hati dalam diri seseorang, ketika timbul sikap hati hati, biasanya akan timbul sikap waspada, ketika timbul sikap waspada, maka biasanya tidak ada suatu kegiatan yang dikerjakan tanpa berfikir dahulu. Pada puncaknya akan mampu memilih dan memilah, mengasah, dan mengasuh mana yang terbaik untuk dirinya.

Kata-kata Kunci: khitbah, hadis

Pendahuluan

Pada dasarnya, sifat-sifat yang disangka tersembunyi dan hanya dapat diketahui setelah lama bergaul dapat terlihat dengan jelas di wajah. Lebih dari itu, struktur tubuh seseorang nyaris menjadi cerminan yang tepat bagi jiwa, akal, dan moralnya. Karena itu, ada orang yang mengatakan, kharakteristik khas seseorang berpulang kepada unsur-unsur material yang membentuk tubuhnya. Rasionalitas dan mentalitas seseorang sangat berkorelasi dengan bentuk tubuhnya.

Al Kodri, dkk

Beberapa ahli Psikologi membuat tabel jenis manusia dan kaitan bentuk tubuh dengan watak dan sifat-sifat mental lainnya sebagai berikut :

1. Watak ceria

Berkulit putih, mata biru, wajah oval, tubuh padat gemuk; Kurang pertimbangan, ceria, sensitive, bersemangat, tidak ulet, kekuatan ototnya melebihi kekuatan otaknya

2. Watak muram

Kulit dan mata berwarna gelap, wajah oval, dan tubuh padat; Lambat, lamban, tidak sensitiv, ulet, tidak bersemangat, berprilaku tidak lurus, gemar dengan kesenangan pribadi.

3. Watak hangat

Kulit terang, mata abu abu, wajah tirus, leher jenjang, tubuh kurus; Lebih kurang pertimbangan, emosional, imajinatif, ulet, menuntut ilmu, menyukai kegiatan rasional dan fisik

Di dalam Al-Qur'an sendiri, terdapat Ayat-ayat yang membicarakan tentang "tanda-tanda" seorang, yang mana dapat diketahui melalui Unsur-unsur yang melekat pada dirinya. Misalnya, Allah SWT berfirman,

"Orang-orang yang berdosa itu diketahui dengan tanda-tandanya, lalu dipegang ubun-ubun dan kaki mereka." (QS. Ar-Rahman (55) : 41)

Dalam ayat lain, Allah SWT juga berfirman,:

"Tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud." (QS. Al-Fath (48): 29)

Bahkan, Rasulullah saw. pernah mewanti-wanti agar kita waspada terhadap mata hati seorang mukmin. Rsulullah saw. bersabda, :

"Waspadalah pada mata hati seorang mukmin, karena ia memandang dengan cahaya Allah." Kemudian Rasulullah saw. membaca firman Allah swt, "Sungguh pada yang demikian itu Benar-benar terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang yang memperhatikan tanda-tanda," (QS. Al-Hijr (15): 75)

Itulah beberapa argumen tentang pentingnya "melihat tanda-tanda", dalam hal ini khususnya yang berkaitan dengan pernikahan. Salah satu implikasi diperintahkannya "melihat tanda-tanda" itu adalah akan timbulnya sikap hati-hati dalam diri seseorang, ketika timbul sikap hati hati, biasanya akan timbul sikap waspada, ketika timbul sikap waspada, maka biasanya tidak ada suatu kegiatan atau pekerjaan yang dikerjakan tanpa berfikir dahulu dengan matang. Pada puncaknya akan mampu memilih dan memilah, mengasah, dan mengasuh mana yang terbaik untuk dirinya.

Sebagaimana kita ketahui, bahwa ada satu tahapan pra nikah yang diatur oleh Agama yaitu Khitbah (peminangan). Dan diantara rangkaiannya, ada Hal-hal yang disyaratkan bagi setiap calon suami untuk memilih calon istri yang hendak dinikahinya. Ada juga perintah Rasulullah saw. untuk "melihat calon istri" (demikian juga sebaliknya), dan juga apa saja yang boleh dilihat dari anggota tubuh wanita yang hendak dipinangnya, bagaimana pendapat para ulama menegani masalah tersebut.

Metodologi

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan (library research). Data-data penelitian ini sepenuhnya diperoleh dari bahan-bahan pustaka tertulis yang berupa buku, laporan hasil penelitian, makalah, jurnal ilmiah, atau Literatur-literatur lain. Sumber data primernya adalah Kitab Hadis Bulugh Al Maram dan Kitab kitab Induk Hadis lainnya.

Sedangkan Data-data sekunder akan digali dari Sumber-sumber dalam empat kategori berikut. Pertama, Literatur-literatur tentang Kitab kitab Syarah hadis beserta biografi sahat. Kedua, kajian-kajian hadis dan ilmu hadis. Ketiga, karya-karya tentang ajaran Islam. Keempat, literatur-literatur lain yang relevan, seperti tentang fiqh, ushul fiqh, metodologi penelitian, sejarah Islam, ilmu bahasa, ensiklopedi biografis (kutub alrijal wa al-tabaqat), dan sebagainya.

Dengan data penelitian yang tersebar di banyak literatur, penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dokumenter atau teknik elisitasi dokumen. Dengan teknik tersebut, setiap keping informasi akan diperlakukan sebagai bernilai sama untuk kemudian diklasifikasi, diuji, dan diperbandingkan satu sama lain.

Karena penelitian ini hendak menguraikan Perspektif Hadis terkait Khitbah (pinangan) lalu membahasnya secara detail sesuai penjelasan ulama, maka ia menggunakan pendekatan struktural dalam kerangka yang bersifat Historis dan Komparatif.

Pendekatan struktural berangkat dari asumsi bahwa suatu pemikiran merupakan sebuah struktur yang otonom dan dapat dipahami melalui relasi antar Unsur-unsurnya. Dengan pendekatan tersebut.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Definisi Khitbah

Secara etimologi, khitbah berasal dari kata kerja *khataba* yang berarti melamar atau meminang. Orang Arab sering menggunakan kalimat khitbah ketika meminang wanita, dengan mengatakan, "fulân khitbu fulânah idza kâna yakhtubuha."

Adapun secara terminologi, khitbah berarti permintaan seorang laki-laki kepada seorang wanita untuk melakukan pernikahan, atau peminangan seorang laki-laki kepada seorang wanita untuk dinikahinya.

Di beberapa tempat,¹ perempuanlah yang meminang laki laki. Hal itu tidaklah menjadi masalah dalam Islam, karena dalam sejarahnya pun, Siti Khadijah as. istri Rasulullah saw. ternyata yang pertama kali mengutarakan maksud (meminang) untuk

¹ Misalnya di daerah Padang, apa yang disebut dengan Matrilineal. Jadi seorang wanita yang mendatangi laki laki, ibarat menjemput bola. Di Madura, semenjak kanak kanak mereka sudah dipinangkan. Jadi, orang tua mereka sudah meminangkan anak anak mereka dengan pasangannya.

menikah dengan Rasulullah saw. Jadi, hal itu bisa saja terjadi di daerah-daerah tertentu, tergantung adat dan budaya setempat.

Di dalam Al-Qur'an sendiri, terekam cerita tentang putri Nabi Syu'aib as. yang meminta untuk dipinangkan dengan Nabi Musa as. Pertunangan putri² Nabi Syu'aib as. dengan Nabi Musa as. tersebut adalah ketika Nabi Musa as. datang ke sumber air Madyan. Allah swt. berfirman,

"Kemudian, datanglah kepada Musa as. seorang putri Nabi Syu'aib sambil berjalan dengan malu-malu, ia berkata, "sesungguhnya ayahku mengundangmu untuk memberi balasan sebagai imbalan atas kebaikanmu memberi (minum) ternak kami." (QS. Al-Qashash (28): 25).

Lalu, ayat berikutnya, :

"Salah seorang putrinya berkata, "Bapakku, ambillah ia sebagi pekerja kita, karena sesungguhnya orang yang paling baik sebagai pekerja ialah orang yang kuat dan dapat dipercaya," (QS. Al-Qashash (28) : 26)

Perkatan gadis tersebut, "bapakku, ambillah ia sebagai pekerja kita." Berarti, "Nikahkan aku dengannya."

Pelaku khitbah disebut *khâtib* atau *khitb* yaitu orang yang meminang wanita. Dan wanita yang dipinang disebut sebagai *makhtûbah*. Khitbah merupakan pendahuluan dari pernikahan. Allah swt. mensyariatkan khitbah sebelum dilaksanakan ikatan pernikahan, agar setiap pasangan yang akan menikah mengetahui dan mengenal pasangannya masing masing. Sehingga mendapatkan kemantapan hati untuk melaksanakan pernikahan.

2. Hadis Hadis Khitbah

Hadis-hadis yang menjadi pembahasan adalah hadis hadis yang diambil dari kitab Bulûgh al-Marâm karya Ibnu Hajâr al-Asqalâni (w. 852 h), berikut teks terjemahan hadis hadisnya:

- 1. Dari Jabir ibn 'Abdillah ra. (w. 74 h), berkata : Rasulullah saw. bersabda, "Apabila salah seorang diantara kalian meminang seorang wanita, jika ia mampu hendaknya ia melihat kepada apa yang mendorongnya untuk menikahi wanita tersebut."
- 2. Dari Abu Hurairah ra. (w. 57 h), berkata, "Ketika saya sedang bersama Rasulullah saw. datanglah seseorang kepada Beliau dan memberitahu bahwa ia kan menikahi seorang wanita dari golongan kaum Anshar." Lalu Rasulullah saw. bersabda, "Apakah kamu sudah melihat wanita yang akan kamu nikahi tersebut? Lalu ia menjawab, "Belum,." Lalu Rasulullah saw. bersabda, "Lihatlah wanita itu, karena pada pandangan orang orang Anshar itu terdapat sesuatu."

² Putri Nabi Syu'aib as. namanya ialah Shaffura dan Layya, ada juga yang mengatakan namanya Syarfa. Adapun yang menikah dengan Nabi Musa as. ialah Shaffura.

³ Hadis kedua penulis nukil langsung dari kitab aslinya, yaitu Shahih Muslim, karena setelah dibandingkan dengan kitab Bulugh al Maram, Ibnu Hajar sepertinya tidak menulis secara lengkap hadis tersebut. jadi, ia hanya meringkas saja dari kitab Shahih Muslim. Untuk perbandingan redaksi matan, dapat dilihat dalam kitab Bulugh al-Maram.

3. Dari Ibnu Umar ra. (w. 73 h), berkata, "Bahwasannya Rasulullah saw. melarang kalian menjual barang yang sudah dibeli orang lain, dan meminang wanita yang sudah dipinang saudaranya, sehingga itu meninggalkan pinangannya atau mengizinkannya."

3. Biografi Singkat Perawi Hadis

a. Jabir ibn Abdillah

Namanya ialah Jabir ibn Abdillah ibn Amr ibn Harkam ibn Amr ibn Sawad ibn Salamah. Ibunya bernama Nasibah binti Adi ibn Sinan ibn Nabi ibn Zaid ibn Haram ibn Ja;ab ibn Ghanam. Dan, panggilannya ialah Abu Abdillah. Ia adalah sahabat Rasulullah saw. dari kalangan Anshar yang banyak meriwayatkan hadis. Tercatat 1540 hadis yang beliau riwayatkan dari Rasulullah saw. Diantara murid muridnya, ialah Sa'id bin Musayyab (w 90 h), Amr bin Dinar (w 126 h), Abu Az Zubair (w 126 h), Atha' bin Yasir 9(w 94 h), dan sebagainya. Ia wafat pada tahun 74 Hijriah, pada usia 94 tahun di Madinah.

b. Abu Hurairah

Namanya adalah Ibnu Adtsan bin Abdullah bin Zahran bin Ka'ab bin al-Harris bin Ka'ab bin Malik bin Nashr bin al-Azd bin al-Ghaus. Ada juga yang mengatakan bahwa nama Abu Hurairah adalah Abdurrahman bin Shakhr. Adapun nama Abu Hurairah itu sendiri merupakan nama kuniyahnya (panggilannya).⁴ Namanya sebelum masuk Islam adalah Abd Syams. Ia masuk Islam pada bulan Muharrom tahun 7 H. ia adalah sahabat Rasulullah saw. yang paling banyak meriwayatkan hadis dan hafal hadis pada masanya. Tercatat ada 5374 hadis yang beliau riwayatkan dari Rasulullah saw. Adapun murid muridnya, yang meriwayatkan hadis dari beliau sekitar 300 orang. Ia wafat di Madinah pada tahun 57 H, pada usia 87 tahun.

c. Abdullah Ibn Umar

Namanya adalah Abdullah bin Umar bin al-Khathab bin Nufail al-Quraisyi al-Adawi. Ia masuk Islam bersama ayahnya sewaktu kecil, sebelum ia baligh. Ibunya bernama Zainab binti Madz'un bin Habib bin Wahab bin Hudzafah. Ia termasuk sahabat dan murid Rasulullah saw. yang banyak meriwayatkan hadis. tercatat 2630 hadis yang ia riwayatkan dari Rasulullah saw. Bahkan para sahabatnya sendiri banyak yang berguru dan meriwayatkan hadis dari beliau. Ia termasuk yang aktif mengikuti peperangan bersama Rasulullah saw. dan diantara yang diikutinya ialah perang Khandak. Ia juga termasuk yang mengikuti perang Yarmuk dan Fath Mesir dan Fath Afrika. Ia wafat pada tahun 73 H pada usia 87 tahun.

Beberapa hadis diatas berisikan tentang:

1. Perintah Rasulullah saw. untuk "melihat calon istri" yang akan dinikahi.

⁴ Abu Hurairah bercerita perihal panggilannya tersebut. ia berkata, ketika Rasulullah saw. memanggil saya dengan sebutan Abu Hurairah, karena saat itu saya terlihat oleh beliau sedang membawa anak kucing di bawah lengan baju saya.

- 2. Anjuran Rasulullah saw. untuk melihat "tanda tanda" dari anggota tubuh "calon istri" yang akan dinikahi
- 3. Larangan Rasulullah saw. untuk meminang wanita yang sudah jelas dipinang oleh orang lain.

4. Fikih Hadis

Hukum meminang wanita,

- a) Sunnah meminang bagi orang yang benar benar ingin menikah, yang tidak ada alasan lain kecuali menikah
- b) Haram meminang bagi orang yang mengetahui bahwa yang dipinang sudah jelas telah dipinang orang lain. Apalagi peminang pertama tidak memberi izin
- c) Makruh bagi orang yang meminang wanita yang sedang ihram
- d) Boleh meminang selama tidak ada yang menghalangi dirinya dari hal hal yang dilarang dalam meminang

5. Perempuan yang Boleh Dipinang

Dalam kaitannya dengan pinangan, tentu tidak semua wanita boleh dipinang. Hukum ini sangat berkaitan erat dengan pernikahan, karena antara pinangan dan pernikahan merupakan suatu hal yang tidak bisa dipisahkan, khususnya dalam hal memilih wanita yang akan dinikahi. Walaupun, hukum dasar keduanya berbeda. Karena khitbah merupakan pendahuluan dari pernikahan itu sendiri. Tetapi ada beberapa keterkaitan dari keduanya, khususnya dalam hal memilih pinangan. Berikut ini adalaah di antara wanita yang boleh dipinang:

- 1. Wanita yang bukan mahram
- 2. Wanita yang bebas dari pinangan orang lain⁵
- 3. Wanita yang dalam kondisi 'iddah, baik karena ditinggal mati suaminya,⁶ atau talak ba'in.⁷ dalam hal ini, tidak boleh ada perjanjian (menikah) terlebih dahulu sebelum masa 'iddahnya selesai. Jadi, hanya boleh mengungkapkannya dengan

_

⁵ Dalam hal ini, khitbah boleh dilakukan oleh laki laki kedua apabila memenuhi beberapa hal berikt: 1. Pihak wanita telah menolak khitbah laki laki pertama atau menjawabnya dengan sindiran, misalnya dengan mengucapkan, "aku tidak membencimu." 2. Laki laki kedua tidak mengetahui adanya khitbah laki laki pertama. 3. Pihak wanita belum memberikan kepastian kepada laki laki pertama. 4. Laki laki pertama telah memberi izin kepada laki laki kedua.

⁶ Bagi wanita yang ditinggal mati suaminya, khitbah dengan sindiran boleh dilakukan selama masa 'iddah; karena hubungan suami istri antara keduanya telah terputus dengan kematian. Suami tidak lagi memiliki ha katas istrinya. Dalam hal ini, pelarangan khitbah secara terang terangan di satu sisi adalah untuk menghormati wanita yang sedang berkabung dan di sisi lain untuk menjaga perasaan sanak keluarga suaminya.

⁷ Wanita yang dalam masa 'iddah talak Ba'in dari suaminya, maka diharamkan mengkhitbahnya secara terang terangan; karena hak suaminya masih berlaku atas dirinya. Suaminya berhak kembali kepada dirinya dengan melakukan nikah baru. Dalam hal ini, khitbah dari laki laki lain terhadap wanita yang dalam masa 'iddah tersebut dapat merampas dari hak suami wanita tersebut.

KHITBAH DALAM PERSPEKTIF HADIS HUKUM

kata kata "sindiran".⁸ Sebagaimana firman Allah swt., mengenai wanita yang dalam masa 'iddah ditinggal mati suaminya, :

"Dan tidak ada dosa bagimu meminang wanita wanita itu dengan sindiran, atau kamu sembunyikan (keinginanmu) dalam hati. Allah swt mengetahui bahwa kamu akan menyebut nyebut kepada mereka. Tetapi janganlah kamu membuat perjanjian (untuk nikah) dengan mereka secara rahasia, kecuali sekedar mengucapkan kata kata yang baik. Dan janganlah kamu menetapkan akad nikah, sebelum habis masa 'iddahnya. Ketahuilah bahwa Allah swt mengetahui apa yang ada dalam hatimu, maka takutlah kepada-Nya. Dan ketahuilah bahwa Allah swt Maha Pengampun, Maha Penyantun." (QS. Al Baqarah (2): 235)

Jadi, secara ringkas, wanita itu boleh dipinang apabila mendapati dua syarat, pertama, tidak dalam posisi yang menghalanginya untuk dinikahi secara syara'. kedua,tidak dalam proses dikhitbah oleh laki laki lain

6. Perempuan yang Tidak Boleh Dipinang

Adapun wanita yang tidak boleh dipinang, sama halnya dengan wanita yang tidak boleh dinikahi. Di dalam Al-Qur'an surat An-Nisa' (4): 23, terdapat 14. Ditambah dengan wanita yang sudah jelas dipinang orang lain (sesuai hadis dari larangan Nabi saw.) dan wanita yang dalam masa 'iddah talak raj'i. Berikut ini rinciannya yang diambil dari QS. An-Nisa' (40): 23:

- a) Tujuh dari arah nasab, sebagai berikut : 1. ibu (ibu, nenek, dan seterusnya ke atas).
 - 2. Anak perempuan (anak perempuan, cucu perempuan dan seterusnya kebawah).
 - 3. Saudara perempuan. 4. Saudara ayah yang perempuan. 5. Saudara ibu yang perempuan. 6. Anak perempuan dari saudara laki laki. 7. Anak perempuan dari saudara perempuan.
- b) Empat dari arah mushaharah, sebaga berikut : 1. Ibu dari istri (mertua). 2. Anak perempuan dari istri (anak tiri). 3. Istri dari ayah. 4. Istri dari anak kandung (menantu).
- c) Dua dari arah persusuan, sebagai berikut : ibu yang menyusui. 2. Saudara perempuan sepersusuan.
- d) Satu dari arah 'jam'u al ukhtain' yaitu mengumpulkan dua perempuan yang bersaudara sekaligus untuk dinikahi
- e) Perempuan yang sudah dipinang orang lain (sesuai hadis perintah Nabi saw.)
- f) Perempuan yang dalam masa 'iddah talak raj'i.

7. Hukum Memandang Perempuan yang Akan Dipinang

Sebagian ulama menyatakan boleh melihat wanita yang akan dipinangnya dan sebagian yang lain menyatakan sunnah. Adapun yang berpendapat boleh, berlandaskan dalil dari hadis Nabi saw. yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, :

_

⁸ Contohnya ucapan laki-laki, "Kamu cantik, aku ingin sekali menikah, aku berharap semoga Allah swt memudahkan jalanku untuk menikahi seorang wanita solehah, atau kata kata sindiran lainnya yang baik

Al Kodri, dkk

"Apabila salah seorang dari kalian meminang seorang wanita, maka tidak ada dosa atasnya melihat wanita itu, asalkan melihatnya itu bertujuan untuk meminangnya walaupun dia tidak mengetahuinya."

Sebagian ulama lainnya, menyatakan sunnah berdasarkan dalil, :

"Apabila salah seorang diantara kalian meminang seorang wanita, jika ia mampu hendaknya ia melihat kepada apa yang mendorongnya untuk menikahi wanita tersebut."

Untuk melengkapi tujuan dari hukum itu, Rasulullah saw. bersabda, :

"lihatlah calon istrimu, karena ia (melihatnya) akan mengundang kelanggengan hubungan kalian berdua."

8. Anggota Tubuh Wanita yang Boleh Dipandang

Dalam konteks perintah perintah Nabi saw. diatas, muncul beberapa pandangan dari para ulama tentang melihat anggota tubuh wanita yang akan dipinangnya. Sebagian ulama memahami hadis Nabi saw. tersebut dengan membolehkan "melihat calon istri" hanya bagian wajah dan telapak tangan saja. Sebagian lagi, ada yang memahami lebih dari itu, yakni mengenalnya lebih dekat, biasanya dengan bertukar pikiran, dialog, selama ada pihak terpercaya yang menemani.

Berikut ini beberapa pandangan ulama, mengenai makna sabda Nabi saw. tentang "melihat anggota tubuh wanita yang akan dipinang." sebagai berikut, :

- a) Imam Malik (w. 179 h), berpendapat yang boleh dilihat dari wanita yang akan dipinang hanya wajah dan telapak tangaan saja.
- b) Imam Abu Hanifah (w. 150 h), berpendapat boleh melihat kedua kaki, telapak tangan, dan wajah.
- c) Imam as-Syafi'i (w. 204 h), berpendapat, boleh melihat wajah dan kedua telapak tangan. Di sisi lain, beliau juga menambahkan pendapatnya, bahwa boleh melihat pada apa yang umumnya biasa terlihat.
- d) Imam Ahmad bin Hanbal (w. 241 h), berpendapat, boleh melihat bagian wanita yang hendak dinikahinya dari tangan, badan, dan sebagainya.
- e) Imam al-Auza'i (w 157 h), berpendapat, bahwa ia boleh melihat bagian bagian tubuhnya daging (lemak) pada wanita tersebut.
- f) Imam dawud az-Zahiri (w 270 h), berpendapat bahwa boleh melihat seluruh tubuhnya, karena zahirnya sabda Nabi saw. "undzur ilaiha."
- g) Dalam kitab Fath al-Mu'in, karya al-Malibari, yang bermakmun kepada mazhab Imam as-Syafi'i (w 204 h), dinyatakan merupakan sebuah kesunnahan bagi calon pasangan untuk saling melihat setelah memiliki keseriusan untuk menikah. Adapun yang boleh dilihat adalah wajah dan telapak tangan Dhahran wa bathnan (luar maupun dalam telapak tangan). Karena keduanya telah mewakili seluruh tubuhnya.
- h) Dalam Mazhab Syafi'i, diperbolehkan bahkan disunnahkan melihat wajah dan telapak tangan calon istri (luar maupun dalam telapak tangan), sesuai dengan hadis di atas. Asalkan bertujuan untuk menikahinya. Dengan harapan Allah swt menumbuhkan rasa cinta dan kasih sayang mereka, guna kelanggengan

KHITBAH DALAM PERSPEKTIF HADIS HUKUM

pernikahannya. Bahkan lebih dari itu, boleh mengulang ulang "melihat" baik diizinkan maupun tidak oleh calon istri, agar semakin jelas dan menemukan sesuatu yang memotivasinya untuk menikahinya. Atau bisa juga dengan mengirim utusan, guna mengetahui seluk beluk calonnya itu.⁹

- i) Dalam mazhab Imam Ahmad bin Hanbal (w 241 h), ibnu qudamah (w 682 h), dala, al-Mughninya mengatakan bahwa mazhab kami berpendapat bahwa yang boleh dilihat ialah wajah dan telapak tangan bagian dalam.
- j) Sayyid Sabiq (w 2000 m), berpendapat bahwa diantara hadis hadis itu tidak ada satupun yang menentukan bagian mana saja yang boleh dilihat dari wanita yang akan dipinang. Hadis hadis itu hanya menegaskan perlunya melihat wanita yang akan dipinang agar tidak menyesal, sehingga maksud dan tujuan melihat tersebut tercapai.
- k) M. Quraish Shihab, di dalam karyanya mengutip beberapa pendapat dari para ulama kontemporer, menyimpulkan, "Kini, para ulama memahami sabda Nabi saw. tentang "melihat calon istri" lebih dari itu, yakni, "mengenalnya lebih dekat, dengan bercakap cakap atau bertukar pikiran, selama ada pihak terpercaya yang menemani mereka, guna menghindar dari segala yang tidak diinginkan oleh norma agama dan budaya.

9. Sebab Sebab Ikhtilaf dan Argumen Para Ulama

Di antara sebab sebab munculnya perbedaan pendapat ulama menenai sabda Nabi saw. tersebut adalah adanya pemahaman perintah, "melihat" secara mutlak, ada juga yang melarang secara mutlak, da nada juga yang membatasi, yakni hanya wajah dan telapak tangan saja, ada juga yang memahaminya dengan luwes, yakni dengan bertukar pikiran, mengenalnya lebih jauh, asal ada pihak terpercaya yang menemani mereka.

Berikut ini penulis rangkum argumen argumen para ulama yang melandasi mereka dalam memahami sabda Nabi saw. tersebut :

- 1) Para ulama yang berpendapat boleh melihat mutlak, karena pada umumnya perintah Nabi saw. tersebut yaitu pada kata "undzur ilaiha"
- 2) Adapun yang melarang, karena mereka beralasan seluruh tubuh wanita adalah aurat, dengan sabda Nabi saw. "al-maratu al-aurah"

_

⁹ Diriwayatkan bahwa Nabi saw. pernah mengutus Ummu Sulaim untuk melihat seorang wanita, beliau bersabda, "Lihatlah urat keting (otot tumit bagian belakangnya dan ciumlah bagian tengkuknya." Dalam riwayat yang lain, "Ciumlah taringnya (bau mulutnya)." Dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*, Imam Ghazali mengatakan, " Tidak ada seorangpun yang dapat menceritakan prilaku dan sifat seseorang kecuali orang yang jujur dan adil serta berpengalaman mengetahui kebaikan lahir dan batin. Orang itu hendaknya bukan orang terdekatnya, sehingga cenderung berlebih lebihan memujinya, bukan pula orang yang membencinya, sehingga yang disampaikannya ialah cela. Pada dasarnya tabi'at merupakan salah satu pondasi di dalam perkawinan, maka tidak layak dilebih lebihkan. Karena itu kehati hatian dalam memilih pasangan sangat penting.

3) Adapun pendapat yang membatasi hanya wajah dan telapak tangan saja, beralasan karena keduanya bukan bagian dari aurat wanita. Pendapat ini yang kemudian diambil oleh mayoritas ulama. Dengan petunjuk firman Allah swt.:

"Dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali yang biasa terlihat." (QS. An-Nur (24) : 31

Mayoritas ulama manfasirkan "yang biasa terlihat" adalah "wajah dan telapak tangan". Sebagai qiyas (analogi) terhadap bolehnya membuka keduanya di dalam pelaksanaan manasik (ibadah) haji dan shalat.

- 4) Pendapat Imam Abu Hanifah (w 150 h), yang menambahkan pendapatnya dari jumhur, yakni dengan bolehnya melihat kedua telak kaki, adalah karena keduanya merupakan anggota tubuh yang biasa terlihat dan keduanya dibasuh dalam wudhu, sama halnya dengan wajah dan tangan. Di samping itu, ia berpendapat kedua telapak kaki itu bukan aurat, karena keduanya biasa terlihat seperti wajah dan tangan. ia mengatakan, apabila seperempat (rubu') dari rambut wanita terlihat dalam shalat, begitupun satu rubu' dari pahanya dan satu rubu' dari perutnya, hal itu tidak membatalkan shalat.
- 5) Pendapat yang membatasi hanya wajah dan telapak tangan bagian dalam saja adalah karena mereka merujuk pada pendapat Ibnu Abbas (w 68 h) tentang tafsir "yang biasa terlihat" dari ayat tersebut.
- 6) Pendapat terkahir, yang memahaminya dengan luwes, yakni dengan bertukar pikiran, mengenalnya lebih jauh, asal ada pihak terpercaya yang menemani mereka. Dengan alas an bahwa konteks "melihat calon istri" pada sabda Nabi saw. itu tidak terbaca bahwa Nabi saw. menentukan "batas batas tertentu" dalam "melihat". Beliau hanya menentukan tujuan melihat dan hal ini menunjukkan keluwesan ajaran Islam dan keistimewaannya. Sehingga, memudahkan setiap orang pada setiap masa untuk menyesuaikan diri dengan adat istiadat, etika, dan kepentingan mereka, selama dalam koridor yang wajar. Demikian pandangan banyak ulama kontemporer.

10. Hukum Membatalkan Khitbah

Pertunangan pada dasarnya hanya janji untuk menikah bukan akad pernikahan itu sendiri. Pembatalan khitbah adalah hak bagi setiap pihak pihak yang melakukan perjanjian. Tidak ada konsekuensi hukum bagi mereka yang membatalkannya. Tetapi dalam Islam hal digolongkan kepada perbuatan tidak terpuji serta memasukkannya dalam golongan orang Munafik. Kecuali jika dalam pembatalan itu ada alas an yang tepat dan kepentingan yang cukup mendesak yang menjadikan mereka tidak menepati janji.

Dan, sebagai tambahan, apabila orang yang hendak meminang mengurungkan niatnya setelah ia melihat wanita yang hendak dinikahi, maka hendaknya ia tidak mengatakan sesuatu yang tercela atas diri wanita itu agar tidak merasa sakit hati. Boleh jadi, sesuatu yang tidak disukai oleh seseorang sangat memungkinkan menjadi sesuatu yang disukai oleh orang lain.

Simpulan

Dari pembahasan diatas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Khitbah dilakukan sebelum akad nikah
- 2) Khitbah boleh dilakukan oleh laki laki maupun wanita
- 3) Sunnah mengkhitbah bagi laki laki yang benar benar ingin menikah
- 4) Wanita boleh dikhitbah apabila mendapati dua syarat, Pertama tidak dalam kondisi yang menghalanginya untuk dinikahi secara syara'. Kedua, tidak dalam proses dikhitbah oleh laki laki lainnya.
- 5) Boleh memandang wanita yang akan dipinangnya, asalkan dengan batas batas tertentu, begitupun sebaliknya.
- 6) Makna hadis Nabi saw. tentang bolehnya "memandang wanita" sangat beragam. Apabila ada ulama yang berpendapat dengan membatasi hanya "wajah dan kedua telapak tangan" saja, hal itu karena seluruh tubuh wanita adalah aurat, kecuali dau hal tersebut. Ini merupakan Qiyas terhadap shalat dan haji. Adapun yang berpendapat bahwa seluruh tubuh wanita adalah aurat secara mutlak karena mereka berlandaskan kepada hadis "al-mar'ah al-aurah". Tetapi perlu diketahui bahwa berbeda dalam hal peminangan, Nabi saw. sendiri dalam hal ini, menganjurkan untuk melihat wanita yang akan dinikahinya. Kalaupun dikatakanbertentangan dengan hadis 'al-mar'ah alaurah', maka dalam hal ini pertunangan bias dikatakn rukhsah, atau pengecualian dari hadis tersebut karena ada perintah dari Nabi saw. adapun yang berpendapat bolehnya "melihat keseluruhan tubuh wanita yang akan dinikahinya", karena ia memahami hadis Nabi saw. tersebut umum. Maka penulis mengambil kesimpulan dengan merangkum pendapat pendapat itu. Bahwa konteks perintah Nabi saw. itu ternyata tidak memberikan batasan tertentu. Nabi saw, hanya menentukan tujuan melihat, agar tercapai maksud dan tujuan pernikahan itu sendiri. Sehingga memudahkan setiap orang pada setiap masa untuk menyesuaikan diri dengan adat dan istiadat, etika, dan kepentingan mereka, selama dalam batas batas yang wajar.
- 7) Tidak boleh membatalkan khitbah kecuali ada kondisi yang mendesak sehingga kedua belah pihak membatalkannya
- 8) Apabila seorang peminang mengurungkan niatnya untuk meminang setelah ia melihat wanita pinangannya, maka ia tidak boleh mencelanya dan menceritakan kepada orang lain. Boleh jadi, sesuatu yang tidak ia suka, orang lain menyukainya.

Referensi

Al-Our'an Al Karim

Ath-Thabari, Ibnu Jarir, *Jmai' al bayan fi ta'wil al-Qur'an*, Editor: Ahmad Muhammad Syakir, Muassasah Ar Risalah, 2000

Al Bukhari, Abu Abdullah Muhammad bin Ismail, At Tarikh Al Kabir, tp, tt.

Ath Thirmidzi Muhammad Isa, Sunan Ath Thirmidzi, tp, tt.

An-Nasai, Abu Abdurrahman, Sunan An-Nasai, tp, tt.

Al Kodri, dkk

Al-Asqalani, Ibnu Hajar, Fath Al-Bari Fi Syarhi Sahih Al-Bukhari, tp, tt.

Al Asqalani, Ibnu Hajar, Bulugh Al-Maram min Adillah Al Ahkam, Jakarta: Dar Al Kutub al Islamiyah, 2002

Al Anshari, Abu Yahya Zarkasyi As Syafii, Asna al Mathallib, tp, tt.

Adz Dzahabi, Syamsuddin, Siyar A'lam An Nubala', Beirut: Muassasah Ar Risalah, 1993

Az Zabidi, Murtadha, Taj Al Arus Min Jawahir Al Qamus, tp, tt.

Abu Habib, Sa'di, Al Qamus Al Figh, Damaskus: Dar Al Fikr, 1988

Al Adzim, Abadi, Syams Al Haqq, Aun Al Ma'bud bi Syarhi Sunan Abu Dawud, tp, tt.

Al Iraqi, Zainuddin Abdurrahman bin Al Husaini, Fath Al Mughits bi Syarhi Alfiyah Al Hadis, Beirut: Dar Al Fikr, 1995

Al Khatib, Muhammad Ajjaj, Ushul Al Hadis, Bab Ash Shahabah, Beirut: Dar Al Fikr, 2006

Ath Thahhan, Mahmud, Taisir Musthalah Al Hadis, Beirut: Dar al Fikr, tt.

Abu Zahwu, Muhammad, Al Hadis wa Al Muhaddisun, Kairo: Maktabah Taufiqiyah, 1378

As Safdi, Shalahuddin Khalil, Al Wafi bil Al Wafayat, tp, tt.

As Syarbini, Syamsuddin Muhammad bin Ahmad, Al Igna' fi Halli Alfadz Abi Suja', tp, tt.

Al Malibari, Zainuddin bin Abdul Aziz Al Fanani, Fath Al Mu'in li Syarhi Qurat Al Ain bi Muhimat Ad Din, Beirut: 1997

Az Zirikli, Khairuddin, Al A'lam Az Zirikli, tp, tt.

Harun, Abdussalam, Tahdzib Sirah Ibnu Hisyam, tp, tt.

Ibnu Abd Al Barr Al Qurthubi, Al Isti'ab fi Ma'rifah Al Ashab, tp, tt.

Ibnu Al Atsir, Usud Al Ghabah Fi Ma;rifah As Sahabah, tp, tt.

Ibnu as Salah, Abu Amr Usman bin Abdurrahman, *Muqaddimah Ibnu Shalah fi Ulum al Hadis*, Beirut : Dar al Kutub al Ilmiah, 2006

Ibnu Qudamah al Maqdisi, as Syarh al Kabir li Ibnu Qudamah, tp, tt.

Ibnu Rusyd, Al Qurthubi al Andalusi, Bidayah al Mujtahid wa Nihayah al Muqtashid, Beirut: Dar al Fikr, 2001

Ibnu Qudamah al Maqdisi, Al mughni li Ibnu Qudamah, tp, tt.

Ibnu Muflih, Al Furu' li Ibnu Muflih, tp, tt.

Ibnu Sa'ad, Muhammad bin Sa'ad Abu Abdillah az Zuhri, *Thabaqat al Kubro li Ibnu Sa'ad*, Editor: Ihsan Abbas, Beirut: Dar Shadir, 1968

Muslim, bin Hajjaj an Naisaburi, Shahih Muslim, tp, tt.

M. Quraish Shihab, Pengantin Al Qur'an Kalung Permata Buat Anak Anakku, Ciputat: Lentera Hati, 2007

Muslich Tamam dan Aniq Farida, 30 pilar Keluarga Samara, "Kado Membentuk Rumah Tangga Sakinah Mawaddah Warahmah", Jakarta: Pustak al Kautsar, 2007

Sabiq, Sayyid, Figh Sunnah, Penerjemah: Moh. Abidun, dkk, Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2008



© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution, ShareAlike (CC BY SA) license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).